



PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENCEGAHAN KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA REMAJA PUTRI DI PUSKESMAS HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2019

Afrida Sari¹, Diana Sinulingga², Herry Novita Tarigan³

afridasari181@gmail.com

¹master Program Faculty Of Public Health Institute Of DELI HUSADA Deli Tua

²Lecture Of Public Health Institute Of DELI HUSADA Deli Tua

³Lecture Of Public Health Institute Of DELI HUSADA Deli Tua

ABSTRAK

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal didaerah kewanitaian (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkanketidaknyamanan, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarnya cairan pada vagina. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Hutaimbaru Tahun 2020. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2019-Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja putri yang berobat di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Hutaimbaru dari bulan November 2019 s/d Mei 2020 yang berjumlah sebanyak 87 orang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Uji bivariat menggunakan uji *chisquare* dan uji multivariat menggunakan analisis uji regresi logistik berganda

Kata Kunci : Pencegahan Keputihan, Pengetahuan, Pendidikan, Jenis Media Penyuluhan, Sosial Ekonomi dan Perilaku Petugas Kesehatan

PENDAHULUAN

Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada remaja. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal didaerah kewanitaian (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kurangnya

rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarnya cairan pada vagina (Monalisa, 2012).

Keputihan adalah gejala awal dari kanker mulut rahim. Di seluruh dunia, kini terdapat sekitar 2,2 juta penderita kanker serviks. Pada awalnya kanker serviks tidak menimbulkan gejala, namun bila sudah berkembang menjadi kanker serviks barulah muncul gejala-gejala klinis, seperti keputihan yang berbau dan bercampur darah, pendarahan diluar haid, sakit saat buang air kecil dan rasa sakit yang luar biasa pada panggul (Ratna Indriyani, 2012). Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Ratna Indriyani, 2012). Menurut studi badan



kesehatan dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan didunia salah satunya keputihan (Putranto, 2011).

Ratna Indriyani (2012), dalam penelitian tentang kesehatan reproduksimenunjukkan bahwa 75% perempuan didunia mengalami keputihan dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2kali atau lebih. Di Indonesia, pada tahun 2002 sebanyak 50% perempuan Indonesia pernahmengalami keputihan. Pada tahun 2003, sebanyak 60% wanita mengalami keputihan dan pada tahun 2004, 70% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidupnya(Biro Pusat Statistik, 2010).

Lestari (2012), mengemukakan bahwa 3 dari 4 wanita didunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidupnya Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja.

Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Ratna Indriyani, 2012).

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010), menyatakan bahwa kejadian keputihan di Jakarta banyak disebabkan oleh bakteri *candida* yang menyebabkan *vulva vagenitis*, karena banyak perempuan yang tidak mengetahui cara membersihkan daerah vaginanya dengan benar. Hal ini karena terdapat kebiasaan wanita sejak remaja yang berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genetaliaanya

Keputihan (*flour albus*) merupakan salah satu penyakit yang dapat dipicu oleh IMS. Jumlah kasus IMS yang tercatat di Dinas

Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2013 sebanyak 9.656 kasus. Pada tahun 2013 di Kota Denpasar terdapat 652 kasus, dimana IMS tertinggi terdapat di Puskesmas II Denpasar Selatan. Jumlah IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 630 kasus, kasus perempuan lebih banyak dibandingkan dengan kasus laki-laki (Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2013).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. *Fluor albus* (keputihan) menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan serta benda asing. Pada dasarnya, infeksi tersebut dapat berupa infeksi Penyakit Hubungan Seksual (PHS) dan infeksi Non Penyakit Hubungan Seksual (Khamees, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Nur Fauziah (2015), menyimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh penyuluhan keputihan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian Maria Oriance Manek (2014), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dan pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* di Pesantren Bustanul Muta'allimin Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian Nydia Rena Benita (2012), meyimpulkan bahwa adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja siswa di SMP Kristen Gergaji Semarang Jawa Tengah. Berdasarkan hasil dari penelitian Maghfiroh (2010), dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna yaitu antara pengetahuan personal Hygiene dengan penanganan keputihan pada siswi Pondok Pesantren Darul Hasan Kalikondang Demak. Berdasarkan hasil dari penelitian Astuti dkk (2010), dengan hasil bahwa ada



hubungan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Hutaimbaru pada tanggal 26 November 2019 yaitu karena banyaknya pasien yang mengeluh tentang keputihan (*flour albus*) sebanyak 15 pasien setiap bulannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Pengaruh Penyuluhan Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan (*flour albus*) Kepada Remaja Putri Di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey analitik*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara dua variabel, dengan pendekatan *Crosssectional* yaitu suatu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat (Sulistyaningsih, 2012). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Hutaimbaru Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Hutaimbaru pada bulan November - April 2020. Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau yang akan diteliti (Setiadi, 2007).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja putri yang berobat di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Hutaimbaru dari bulan November 2019 s/d Februari 2020 yang berjumlah sebanyak 87 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah materi atau kumpulan fakta yang dikumpulkan sendiri oleh penelitian pada saat penelitian berlangsung (Chandra, 2012). Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Pratiwi (2017). Data Sekunder adalah merupakan data yang diperoleh peneliti dari pihak lain (Chandra, 2012). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dari Kepala Ruangan Pelayanan di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Hutaimbaru Tahun 2019.

serta sumber informasi apa yang paling banyak mereka gunakan untuk memperoleh informasi tentang keputihan. Sudah semestinya siswi-siswi pada umumnya memperoleh informasi / pengetahuan tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan secara benar. Juga dari sumber sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti media cetak, elektronik, billboard, guru, tenaga kesehatan, orang tua dan semua instansi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan remaja (Badaryati, 2012). Remaja yang mampu melakukan pencegahan dengan baik cenderung lebih banyak terpapar informasi baik dari media elektronik. Semakin banyak remaja tersebut mendapat informasi tentang keputihan dan pencegahannya maka semakin baik pula tindakan remaja tersebut dalam melakukan pencegahan keputihan (*fluor albus*).

Gambaran sosial ekonomi terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru



Dari data hasil penelitian didapatkan sosial ekonomi responden terbanyak adalah <2.480.700 yaitu 39 orang. Mubarak (2012) peran sosial ekonomi keluarga dalam kesehatan adalah mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Untuk melakukan perilaku kesehatan. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah cenderung tidak terlalu memperhatikan kesehatan terutama dalam hal mengakses hygiene genital untuk pencegahan keputihan, walaupun masih ada beberapa masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat hygiene genital untuk pencegahan keputihan. Hal ini karena penghasilan yang diperoleh lebih diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, sehingga tidak terlalu memperhatikan hygiene genital. **Gambaran perilaku petugas kesehatan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru**

Dari data hasil penelitian didapatkan perilaku petugas kesehatan responden terbanyak adalah baik yaitu 46 orang. Hal ini sesuai dengan jawaban responden pada pertanyaan kuesioner “tenaga kesehatan pernah menganjurkan anda untuk tetap menjaga kebersihan area kewanitaan”, sebagian besar responden menjawab salah yang artinya pengetahuan responden akan meningkat jika didukung oleh peran petugas kesehatan yang baik. Diperlukan peran dari petugas kesehatan melalui kegiatan pelayanan kesehatan untuk memfasilitasi individu meningkatkan keterampilan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka. Salah satu contoh perilaku sehat terhadap pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada remaja membutuhkan dukungan dan peranan petugas kesehatan.

Pengaruh jenis media penyuluhan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jenis media penyuluhan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru siswi-siswi pada umumnya memperoleh informasi / pengetahuan tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan secara benar. Juga dari sumber-sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti guru, tenaga kesehatan, orang tua dan semua instansi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan remaja (Badaryati, 2012). Menurut peneliti, informasi tentang keputihan dan pencegahannya sangat penting dimiliki oleh setiap remaja putri. Terlihat dari hasil penelitian ini bahwa masih banyak remaja putri yang belum terpapar informasi dengan baik tentang keputihan dan pencegahannya. Remaja yang mampu melakukan pencegahan dengan baik cenderung lebih banyak terpapar informasi baik dari buku, majalah, koran, leaflet, internet atau handphone (HP), televisi, radio, buletin, guru, maupun dari teman sebaya. Semakin banyak remaja tersebut terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya maka semakin baik pula tindakan remaja tersebut dalam melakukan pencegahan keputihan (*fluor albus*).

Keterpaparan informasi pada remaja putri dapat bersifat aktif maupun pasif. Bersifat aktif yaitu remaja harus mencari tahu tentang keputihan dan pencegahannya baik dari media massa seperti media cetak, media elektronik, maupun dari guru disekolah, dan lain-lain. Bersifat pasif yaitu dengan memberikan informasi kepada remaja putri melalui penyuluhan-penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara periodik tentang



bagaimana cara kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa masih banyak remaja putri yang mendapatkan informasi tentang keputihan dari temansebayanya sehingga kadang informasi yang diberikan tersebut kurang tepat sehingga putri melakukan pencegahan juga kurang tepat, misalnya dalam penggunaan pembalut (*panty liner*) banyak remaja putri yang menganjurkan temannya untuk menggunakan pembalut yang mengandung parfum padahal itu malah akan menyebabkan terjadinya keputihan (*fluor albus*). Ada juga remaja putri yang menyatakan bahwa menggunakan celana ketat tidak berpotensi terjadinya keputihan apalagi saat ini menggunakan celana ketat pada sebagian remaja putri sudah menjadi tren.

Pengaruh sosial ekonomi terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosial ekonomi terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019. Hasil penelitian mengkategorikan tingkat penghasilan responden berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara untuk UMK Padangsidempuan Tahun 2019 adalah sebesar Rp.2.480.700

Sosial ekonomi seseorang atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Masyarakat yang sosial ekonominya rendah biasanya tingkat pengetahuannya juga masih kurang atau rendah (Nursalam, 2009). Pada umumnya, masih banyak banyak remaja putri yang tidak mengetahui tentang hygiene genital untuk pencegahan keputihan. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah cenderung tidak terlalu memperhatikan kesehatan terutama dalam hal mengakses hygiene

genital untuk pencegahan keputihan, walaupun masih ada beberapa masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat hygiene genital untuk pencegahan keputihan. Hal ini karena penghasilan yang diperoleh lebih diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, sehingga tidak terlalu memperhatikan *hygiene genital*. **Pengaruh perilaku petugas kesehatan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku petugas kesehatan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung, maupun tidak langsung dapat diamati dari pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Jenis perilaku Menurut Maulana (2009) perilaku dapat dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku manusia dibagi menjadi dua yaitu : Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respon atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan bisa diamati secara jelas oleh orang lain, dikarenakan respon atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Bentuk perilaku ini sudah dalam bentuk tindakan atau praktik. Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka. Diperlukan peran dari petugas kesehatan melalui kegiatan pelayanan kesehatan untuk memfasilitasi individu meningkatkan keterampilan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka. Salah satu contoh perilaku sehat terhadap pencegahan dan penanganan



keputihan patologis pada remaja membutuhkan dukungan dan peranan petugas kesehatan.

Dalam hal inipentingnya pemahaman kepada remaja tentang mengenal keputihan, bagaimana pencegahannya, meningkatkan kesehatan dan upaya mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan yang profesional. Petugas kesehatan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehat termasuk terhadap pencegahan dan penanganan keputihan patologis.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Riskesdas tahun 2010 tentang pemberian informasi tentang penyakit dari petugas kesehatan dimana remaja di desa yang mengatakan cukup jelas artinya bisa saja cukup jelas tersebut sebagai bentukkepuasan atau ketidak puasan seseorang terhadap informasi yang didapat. Bagi remaja yang tinggal di kota lebih sedikit mengatakan cukup jelas karena kemungkinan sebagian dari mereka merasa belum puas dengan informasi yang didapat dan akan mencari informasi lebih banyak lagi berkaitan dengan penyakitnya.

Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan terhadap keputihan patologis padasiswi yang benar akan terbentuk, apabila siswi memperoleh informasi tentang keputihan juga benar dan tepat dari petugas kesehatan, komunikasi selama proses pelayanan kesehatan sangat penting. Selain itu persepsi dari petugas kesehatan terhadap penyakit juga sangat mempengaruhi perilaku sehat pencegahan dan penanganan keputihan patologis.

KESIMPULAN

1. Adapengaruhjenis media penyuluhan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.
2. Ada pengaruh sosial ekonomi terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*)

pada remaja putri di Padangsidempuan Tahun 2019.

3. terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.
4. Tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri diPuskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.
5. Tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pencegahan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

SARAN BAGI RESPONDEN

Bagi remaja untuk dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan terutama di bidang kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi termasuk tentang penyakit infeksi.Dan bersifat aktif dalam upaya preventif berupa pemeliharaan dan perawatan kesehatan diri sendiri termasuk perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis, dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada serta fasilitas informasi yang ada seperti internet, perpustakaan umum, dan media komunikasi lainnya.

PUSKESMAS HUTAIMBARU

Disarankan kepada petugas kesehatan khususnya petugas kesehatan dipuskesmas hutaimbaruagar melakukan upaya kesehatan remaja untuk lebih meningkatkan KRR.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta



- Badaryati, E. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota Banjarbaru Tahun 2012. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI)
- Biro Pusat Statistik. 2010. dalam Nur Fauziah 2012. Pengaruh Penyuluhan Tentang Keputihan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Kelas X Di SMA Negeri I Pundong Bantul Yogyakarta. melalui <https://ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/FIK/article/view/44>. Diakses (10 Desember 2019).
- Dwiana (2008), dalam Indriyani, Ratna, dkk. 2012. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi MA AL-HIKMAH AENG DEKE BLUTO*. melalui: <https://ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/FIK/article/view/44>. Diakses (10 Desember 2015).
- Harjanto, drs. Basuki Dwi, M.M, dr. Wening Sari, M.Kes, dr. Lili Indrawati, M.Kes. 2012. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Jakarta: Penabar Swadaya Grub
- Imania, Sabrina. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sehat Siswi SMU Plus Negeri 17 Palembang dalam Upaya Pencegahan Keputihan Patologis.
- Imron, A. 2012. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Djogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khemees, (2012), dalam Johar, Wiwin Embo, Rejeki, Sri, Khayati, Nikmatul. 2013. *Persepsi Dan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. melalui : <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/931> Diakses. (15 Desember 2019)